# ABSTRAK

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BADAN PERTANAHAN NASIONAL KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM PTSL**

Oleh:

PUJI HARYADI MULYANA SUKMA (190720279)

Pujisukma2@gmail.com

Berbagai permasalahan menghambat dalam percepatan program PTSL di Kabupaten Lebong. Kantor Kementerian Agraria dan Tata Ruang bertujuan memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan program PTSL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Kantor pertanahan Kabupaten Lebong dalam mempersuasif masyarakat dalam mensosialissikan program PTSL. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data mengunakan wawancara, studi pustaka, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis yakni teori strategi komunikasi persuasif. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa strategi komunikasi persuasif yang digunakan tim ajudikasi program PTSL Kabupaten Lebong yakni strategi Psikodinamika, Sosiokultural, dan The Meaning Construction. Persuasif yang dilakukan dengan cara merubah presepsi yang salah pada masyarakat, memberikan pengetahuan dan menyentuh bagian kehidupan emosionalnya. Serta memperhitungkan lingkungan yang berngaruh berpengaruh di kehidupan masyarakat seperti keluarga dan tokoh masyarakat.

Kata Kunci: Program PTSL, Strategi komunikasi persuasif, ATR/BPN Kabupaten Lebong, Masyarakat.

***ABSTRACT***

*Various problems hinder the acceleration of the PTSL program in Lebong Regency. The Office of the Ministry of Agrarian Affairs and Spatial Planning aims to provide socialization to the community to increase community participation in the success of the PTSL program. This study aims to determine how the persuasive communication strategy applied by the Land Office of Lebong Regency in persuading the community in disseminating the PTSL program. This study uses a qualitative*

22

*descriptive method by producing descriptive data in the form of written, spoken words from people and observed behavior. Data collection techniques using interviews, literature study, non-participant observation, and documentation. The theory used to analyze is the theory of persuasive communication strategies. The results of this study indicate that the persuasive communication strategies used by the PTSL program adjudication team in Lebong Regency are Psychodynamic, Sociocultural, and The Meaning Construction strategies. Persuasion is done by changing the wrong perception in society, providing knowledge and touching the emotional part of life. As well as taking into account the environment that has an influence on people's lives such as family and community leaders.*

*Keywords: PTSL Program, Persuasive Communication Strategy, ATR/BPN Lebong Regency, Community.*

# PENDAHULUAN

Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional merupakan instansi yang bergerak dalam urusan pemerintahan di bidang agraria/pertanahan dan tata ruang. Salah satu program yang dijalankan oleh kementerian ini yakni Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL). Usaha dalam mensukseskan program ini terus dilaksanakan yang mana pemerintah menargetkan program PTSL ini berhasil mencapai angka seratus persen di tahun 2025.

Demikian pula dengan Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dalam menjalankan program PTSL yang mana mendapatkan target dalam program PTSL ini pada tahun 2017

adalah sebanyak 4089 SHAT namun mengalami penurunan menjadi 3400 SHAT pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan yaitu menjadi 1.360 SHAT. Melihat hasil capaian target pada tahun 2017 lalu yang di rasa masih kurang maka target 2018 mengalami penurunan, namun hal itu tetap tidak menjadi pengaruh dalam percepatan kegiatan PTSL ini pada tahun 2018. Berikut penulis sajikan data target PTSL Provinsi Bengkulu tahun 2019.

Meskipun mendapatkan target yang sedikit namun tetap saja untuk memenuhi target yang sedikit tersebut Kementerian ATR/BPN Kabupaten Lebong masih kewalahan akibat sangat kurangnya partisipasi dari masyarakat dalam mensuskseskan program nasional ini. Salah satu kendala tersebut

disebabkan karena masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya memiliki Sertipikat Hak atas Tanah sebagai atas hak yang sah bagi dirinya, yang memiliki kekuatan hukum yang tinggi. Ketika masyarakat telah memiliki atas hak yang sah maka tidak perlu lagi khawatir atas status kepemilikan tanahnya tersebut selain itu atas hak yang berupa sertifikat tersebut dapat di jadikan sebagai agunan untuk mendapatkan modal usaha kemudian dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dalam melakukan sosialisasi beberapa metode strategi komunikasi persuasif mereka terapkan seperti sosialisasi *door to door*, akhirnya timbul perubahan pada masyarakat sehingga teredukasi dan kemudian ingin mengurus sertifikat tanahnya. Adanya upaya strategi komunikasi persuasif ini harus diselaraskan dengan metode- metode serta program-program kerja yang akan digunakan oleh staff Kantor Pertanahan Kabupaten Lebong sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Adapun dampak buruk dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan PTSL ini bukan saja hanya tidak tercapainya target kegiatan PTSL di Kabupaten Lebong, namun hal itu juga

bisa menyebabkan adanya masalah- masalah pertanahan yang tidak diingankan seperti yang terjadi di Kabupaten Lebong setidaknya dalam setahun ada 3 kasus persengketaan tanah. Maka dari itu adanya program PTSL merupakan wujud nyata untuk menjamin dan melindungi hak masyarakat yang memiliki legalitas tanah secara hukum.

Ketika mendapatkan data dan berkas yang berkualitas dan akuntabel untuk dapat dipertanggung jawabkan sebelum menerbitkan sertifikat hak atas tanah harus ada partisipasi langsung dari masyarakat tersebut. Baik dari segi pengawasan maupun keterlibatan masyarakat sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan optimalisasi peningkatan kualitas pelayanan PTSL langsung kepada masyarakat seacara lebih intensif untuk mencapai target ataupun melampaui target yang telah ditetapkan. Sehingga untuk mencapai target PTSL dan meminimalisir konflik seperti yang dipaparkan diatas menarik untuk diteliti komunikasi persuasif dalam sosialisasi program PTSL yang diterapkan sejauh ini oleh Kementerian ATR/BPN Kabupaten Lebong dan meningkatkan partisipasi masyarakat mensukseskan program nasional ini.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat upaya atau langkah yang diambil oleh Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Lebong dalam menerapkan strategi komunikasi dan cara yang digunakan untuk mempersuasif dan memberi pemahaman kepada masyarakat sehingga mengurus sertifikat tanah mereka dan turut serta mensukseskan program PTSL. Namun dalam upaya pelaksanaan program ini bukanlah hal yang mudah oleh Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Lebong sehingga membutuhkan sebuah proses perencanaan untuk menyusun metode yang digunakan dalam mensosalisasikan program PTSL kepada masyarakat.

**Permasalahan dan Tujuan Kajian** Dalam mencapai target program PTSL, ATR/BPN masih kewalahan karea kurangnya pemahaman masarakat akan hak legalitas tanah. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi Komunikasi Persuasif seperti apa yang dilaksanakan oleh Kementerian Agraria Dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Lebong Provinsi

Bengkulu dalam mensosialisasikan program PTSL pada Tahun 2019-2020

# Kerangka Teori

Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap yang selanjutnya disingkat PTSL adalah kegiatan Pendaftaran Tanah untuk pertama kali yang dilakukan secara serentak bagi semua objek Pendaftaran Tanah di seluruh wilayah Republik Indonesia dalam satu wilayah desa/kelurahan atau nama lainnya yang setingkat dengan itu, yang meliputi pengumpulan data fisik dan data yuridis mengenai satu atau beberapa objek Pendaftaran Tanah untuk keperluan pendaftarannya.

Komunikasi merupakan suatu proses komunikasi individu satu dengan individu yang lainnya ketika adanya sebuah proses dalam pengoperan lambang yang memiliki arti disanalah terjadi komunikasi. Maka dari itu, supaya lancar dan harmonisnya sebuah komunikasi maka perlu lambang yang digunakan oleh komunikan dan komunikator harus memiliki arti yang sama. Namun terkadang dalam pemberian arti ini ada ketidaksesuaian antara komunikan dan

komunikator yang diakibatkan oleh faktor pengalaman, keinginan dan tinggi rendahnya pendidikan.

Komunikasi persuasif memiliki tiga faktor penghambat, yakni dogmatisme, stereotipe serta pengaruh lingkungan. Pertama, Dogmatisme adalah perilaku seseorang yang berupaya teguh pada sikap, pendapat dan perilakunya. Hal tersebut dilakukan terutama jika informasi tersebut diduga akan merusak posisinya. Kedua, stereotip adalah produk dari proses hubungan diantara keluarga, etnis maupun politis tentang tindakan dan tingkah laku tertentu. Ketiga, pengaruh lingkaran merupakan akibat dari dua nilai pemikiran yang saling bertemu.

Melvin L. De Fleur dan Sandra

J. Ball-Roceach (dalam Soemirat, dkk) mengemukan tiga strategi komunikasi persuasif, yaitu strategi psikodinamika, sosiokultural dan *the meaning contruction*

1. Strategi Psikodinamika

Asumsi yang mendasari strategi psikodinamika ada 3 yaitu: (1) hal yang diwariskan merupakan sumber dari ciri- ciri biologis manusia, (2) faktor lain yang mendasari bagian biologis manusia dan hasil dari proses belajar

seperti pernyataan dan faktor emosional

(3) untuk membentuk struktur kognitif individu dibentuk dari hasil belajar. Berdasarkan konsep psikodinamika harus terpusat dalam faktor emosional maupun kognitif, faktor biologis yang tidak bisa diubah seperti berat, jenis kelamin, ras, dan lain-lain. Pernyataan emosional seperti takut dan marah merupakan hal yang bisa disampaikan ketika proses persuasif itu terjadi. Kemudian di asumsi berikutnya menjelaskan sikap manusia diakibatkan oleh faktor-faktor kognitif.

1. Strategi Sosiokultural

Kekuatan luar individu mempengaruhi perilaku manusia, hal ini merupakan asumsi pokok yang mendasari strategi sosiokultural. Pesan persuasi membutuhkan strategi sosiokultural yang efektif “menegaskan” terhadap individu tentang aturan-aturan bagi pelaku sosial atau syarat-sayarat kultur untuk bertindak, yang mengatur aktivitas komunikator yang mencoba untuk memperoleh atau jika pengertiannya teleh tercapai, tugas berikutnya adalah mendefenisikannya kembali syarat tersebut.

1. Strategi *The meaning construction*

Memanipulasi suatu pengertian merupakan konsep dari strategi *the meaning construction*. Hal ini bermula dari konsep hubungan diantara pengetahuan dengan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang diinginkan. Dalam eksistensi manusia yang berabad-abad, pengetahuan yang merupakan “pengertian” bagi objek realitas dunia telah membentuk individu melalui proses sosialisasi yang didasari oleh transmisi oral semata-mata. Setelah melalui proses belajar orang dapat menerima suatu pengertian menggunakan simbol-simbol, adanya berbagai kejadian dialam dan juga karena adanya kerumitan dalam hubungan sosial mereka. Pengetahuan mampu mengubah perilaku merupakan esensi utama dari strategi *the meaning constructions*.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa strategi ini dicirikan oleh “belajar-berbuat” (*learn-do*), seperti yang dilawankan dengan “belajar- merasa-berbuat” (*learn-feel-do*) dan pendekatan “belajar penyesuaian diri”.

# Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut

Lodico, Spaulding, dan Voegtle penelitian kualitatif yang juga disebut sebagai penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu sosiologi dan antropologi dan adaptasi ke dalam seting pendidikan.

Metode penelitian melalui tahap pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dengan staff ATR/BPN Kabupaten Lebong yang terlibat dalam program PTSL. Kemudian dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti merupakan dokumentasi ketika pelaksanaan program PTSL oleh ATR/BPN Kabupaten Lebong. Terdiri dari foto kegiatan pelantikan tim ajudikasi program PTSL, hingga pelaksanaan sosialisasi program PTSL kepada masyarakat. Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui dokumen yang diberikan oleh ATR/BPN Kabupaten Lebong dan juga melalui studi pustaka untuk mencari data yang berkaitan dengan program PTSL di web ATR/BPN.

Peneliti menggunakan metode menurut Miles dan Huberman dalam memproses analisis data dapat melalui tiga proses yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data*

*display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing.verivication*).

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatn tertulis di lokasi penelitian. Penyajian data 2.Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memehami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut. 3.Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan bagian akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan

kekokohannya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kecamata *key information* dan bukan penapsiran makna menurut pandangan peneliti.

# HASIL KAJIAN

Berdasarkan keputusan kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Lebong panitia ataupun tim ajudikasi Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) harus dilaksanakan dan menyelesaikan program PTSL ini secara tertib, lancar, tepat waktu dan bertanggungjawab/akuntabel. Maka dari itu tim ajudikasi percepatan program PTSL melakukan beberapa metode dalam pelasanaan proses sosialisasi program PTSL. Sosialisasi ini merupakan upaya Kementerian ATR/BPN Kabupaten Lebong dalam menjelaskan program strategis nasional ini dan juga menjelaskan apa saja dampak jika masyarakat tidak mengurus sertifikat tanah dan menganggap tidak begitu penting karena tidak adanya motivasi masyarakat untuk segera mengurus sertifikat tanah.

Dalam proses sosialisasi Kementerian ATR/BPN Kabupaten Lebong menggunakan beberapa

metode sosialisasi. Adapun metode sosialisasi pertama yakni melakukan penyuluhan ke desa-desa dan mengadakan sosialisasi disana dalam bentuk seminar dan disini tim ajudikasi mempersiapkan tampilan ataupun bahan PPT yang mendukung dalam proses penyampaian materi kepada masyarakat mengenai program PTSL. Selain melakukan penyululuhan ataupun sosialisasi secara langsung di desa-desa. ATR/BPN juga secara aktif menyebarkan informasi melalui media sosial seperti instagram, facebook dan twitter. Metode kedua ini upaya dari ATR/BPN untuk memperluas informasi mengenai program PTSL ini sehingga bisa sampai dimasyarakat. Metode ketiga yang digunakan adalah menyiapkan jargon yang menarik dengan versi bahasa rejang dan juga menyiapkan anggota dari ATR/BPN Kabupatn Lebong yang bisa menggunakan bahasa daerah. Kemudian, upaya lain yang dilakukan oleh ATR/BPN adalah dengan metode *door to door*. Metode jemput bola ini dilakukan dalam mendukung pengumpulan data yuridis. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta mendukung kinerja instansi dan organisasi metode jemput bola ini

dilakukan dalam percepatan penanganan program PTSL sehingga target program PTSL di Kabupaten Lebong ini bisa tercapai.

Dari pengamatan yang telah dilakukan Kementerian Agraria Dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Lebong membentuk tim ajudikasi program PTSL yang terdiri dari dibentuk tim atau panitia ajudikasi Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap yang dibantu oleh satgas fisik, satgas yuridis dan satgas administrasi. Seluruh satuan tugas ini beratisipasi menjelaskan mengenai program PTSL ketika sedang melakukan proses sosialisasi khususnya dalam pembagian tugas mereka. Kemudian, dalam proses sosialisasi juga dibuka sesi tanya jawab sehingga komunikasi yang terjadi tidak satu arah dan masyarakat bisa bertanya lebih detail kepada petugas tim ajudikasi dan terlebih jika ada point- point yang tidak dimengerti oleh masyarakat. Setelah proses sosialisasi selesai masyarakat diberi blanko untuk pendaftaran sertfikat tanah dan nanti masyarakat bisa menyiapkan berkas dan petugas tim ajudikasi PTSL akan mengecek kelengkapan berkas masyarakat dan melakukan pengukuran tanah. Disini petugas ATR/BPN dapat

melihat bagaimana partisipasi awal dari masyarakat untuk mengurus sertifikat tanah.

# Strategi Komunikasi Persuasif Dalam ATR/BPN Kabupaten Lebong Sosialisasi Program PTSL

Komunikasi menjadi faktor utama ataupun pondasi yang kuat yang dibangun antara tim ajudikasi program PTSL Kabupaten Lebong dengan masyarakat dalam mensosialisasikan program PTSL. Unsur-unsur komunikasi persuasif terdiri dari beberapa 5 kompenen yang pertama yaitu sumber dan penerima. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber ataupun *persuadee* mengenai program PTSL ini adalah tim ajudikasi program PTSL Kabupaten Lebong yang bertujuan untuk mensosialissikan program PTSL dan mencapai target yang telah ditetapkan dan yang menjadi penerima atau *persuade* adalah masyarakat yang menjadi sasaran program PTSL ini.

Komponen yang kedua yaitu pesan dan saluran, adapun cara menyampaikan pesan oleh tim ajudikasi program PTSL Kabupaten Lebong adalah menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Sebagai contohnya

komunikasi verbal digunakan tim mengenai program ajudikasi PTSL Kabupaten Lebong dalam menggunakan bahasa untuk penyampaian pesan mengenai program PTSL baik dalam bahasa indonesia maupun bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang dalam kesehariannya kental menggunakan bahasa rejang. Adapun komunikasi non verbal disini mengiringi komunikasi verbal seperti gerak tubuh atau gestur ketika menyampaian pesan kepada masyarakat. Seperti yang terlihat pada gambar diatas gestur tubuh yang dilakukan oleh tim ajudikasi PTSL dalam penyampaian menunjukkan kertas untuk menjelaskan informasi pengisian blanko bagi masyarakat yang ingin mengurus sertifikat tanah melalui program PTSL. Kemudian untuk saluran komunikasi berupa tatap muka/*face to face* yang mana tim ajudikasi turun dan berinteraksi langsung dengan masyarakat dan bahkan ada gerakan *door to door* supaya dapat mencapai target suksesnya program PTSL.

Komponen yang ketiga adalah umpan balik, dalam komunikasi persuasif biasanya terjadi umpan balik dan umpan

balik terjadi ketika tim ajudikasi mensosialisasikan program PTSL kepada masyarakat seperti melakukan pendataan masyarakat yang ingin mengurus sertifikat tanah. Komponen keempat yaitu efek komunikasi yang merupakan tahap mendorong masyarakat untuk mensertifikatkan tanah mereka dan beratisipasi dalam pemetaan program PTSL. Selanjutnya, komponen kelima adalah lingkungan komunikasi persuasif yang berpengaruh ketika tim ajudikasi mensosialisasikan program PTSL. Pada tahap ini biasanya digunakan oleh tim ajudikasi ditempat mensosialisasikan program PTSL.

1. Strategi Psikodinamika

Strategi psikodinamika didasari oleh asumsi bahwa (1) ciri-ciri biologis manusia merupakan hal yang diwariskan. Dalam asumsi ini Masyarakat dihadapkan dengan emosional sendiri dan berprasangka yang tidak baik. Hal ini seperti masyarakat berprasangka bahawasanya program PTSL yang produk akhirnya sertifikat disangka masyarakat pemerintah hanya memungut uang kepada masyarakat. Dalam hal ini ada rasa ketakutan dalam diri masyarakat untuk mengurus’ sertifikat jika adaya

pemungutan biaya yang dianggap berat oleh masyarakat dan juga perasaan marah karena beberapa masyarakat menganggap ini hanya mengutungkan instansi terkait supaya program mereka teraksana dan sehingga masyarakat acuh dalam menanggapi program PTSL ini. Nyatanya program ini gratis untuk menjamin hak legalitas kepemilikan tanah masyarakat yang bersangkutan. Maka dari itu Kementerian ATR/BPN hadir ditengah masyarakat untuk mensosialisasikan program PTSL dengan cara membangun rasa empati dan simpati ataupun melalui pendekatan secara emosional dengan masyarakat. Sehingga kita masyarakat dianggap keluarga dan upaya pencapaian target percepatan PTSL dapat tercapai. (2). Terdapat sekumpulan faktor lain yang bersifat mendasari bagian dari biologis dan merupakan hasil belajar, seperti pernyataan dan kondisi emosional.

Dalam asumsi kedua dari strategi psikodinamika ini jika mengacu pada strategi persuasif yang dilakukan oleh tim ajudikasi program PTSL Kabupaten Lebong masyarakat akan menyentuh sisi emosional masyarakat setelah melakukan pendekatan dan berbaur dengan masyarakat. Menjalin hubungan baik dengan masyarakat

sebagai penerima manfaat adanya program PTSL ini membuat masyarakat berantusias untuk mengikuti program ini dan juga menjaga hubungan baik dengan tim ajudikasi program PTSL. Dalam proses sosialisasi tim ajudikasi program PTSL juga berkomunikasi dua arah sehingga mempersuasif masyarakat untuk mengikuti program ini akan lebih mudah. Ketika tingkat emosinal yang muncul ketika komunikasi sedang berlangsung menjadi indikator dalam mempersuasif masyarakat. (3). Terdapat sekumpulan faktor yang diperoleh atau dipelajari yang membentuk struktur kognitif individu.

Oleh karena itu, strategi persuasi berdasarkan konsep psikodinamika harus dipusatkan pada faktor emosional dan faktor kognitif. Dalam melakukan pendekatan secara emosional anatar tim ajudikasi program PTSL dengan masyarakat yakni tim ajukasi PTSL mendengarkan keluhan-keluhan masyarakat dan mendengarkan juga alasan mereka yang belum mengurus sertifikat tanah. Seperti adanya masalah tanah waris, prasangka mengurus sertifikat inimahal dan ribet dan mereka juga ada yang berpikiran bahwasanya program ini memungut biaya yang tidak sedikit. Maka dari itu tim ajudikasi juga

merasakan dan bersimpati akan keluhan setelah mengetahui masyarakat. Kemudian, baru memberikan edukasi dengan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat sehingga tercapailah tujuan yang diinginkan.

Dalam hal ini tim ajudikasi program PTSL Kabupaten Lebong sebagai *persuader* dapat mengutarakan pesan persuasif kepada masyarakat baik secara rasional maupun menyentuh aspek emosional masyarakat. Dengan cara rasional komponen kognitif yang ada pada diri masyarakat terpengaruhi setelah menjelaskan apa tujuan program PTSL, keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat jika mengikuti program PTSL ini dan juga dampak-dampak yang terjadi ketika tidak memiliki hak legalitas kepemilikan tanah. Aspek kognitif ini memberikan ide ataupun sebuah pemikiran yang baru kepada masyarakat sehingga akan terbentuk suatu keyakinan bahwa mengikuti program PTSL ini akan memberikan keuntungan bagi masyarakat itu sendiri.

# Strategi Persuasif Sosiokultural

Faktor lingkungan membantu tim ajudikasi untuk mensosialisasikan program PTSL ini kepada masyarakat. Dorongan dari tokoh masyarakat ini

pasti mendekati orang-orang yang dikenalnya. Seseorang dalam kategori ini pasti akan lebih mudah dipersuasif selain itu kepercayaan sudah ada dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya kepercyaan antara tokoh masyarakat dan warganya akan mempermudah seseorang untuk mengikuti pa yang dinginkan. Oleh sebab itu tim ajudikasi program PTSL Kabupaten Lebong berkoordinasi dengan kepala desa sasaran program PTSL. Adanya bantuan dari kepala desa ini akan mempermudah dalam mengkomunikasikan mengenai program PTSL kepada masyrakat lebih luas.

Kendala lain yang ditemukan adalah adanya konflik keluarga perihal tanah waris sehingga ini menjadi faktor penghambat unruk mengurus sertifikat tanah. Seperti yang disampaikan narasumber ketiga bahwasanya yang menjadi kendala sekarang itu untuk program PTSL di Kabupaten Lebong lebih ke tanah di Kabupaten Lebog masih banyak tanah waris atau tanah bersama mbak. Jadi, ada ketakutan dari keluaga ini untuk mendaftar dan mengurus sertifikatnya. Takutnya beribut sesama anggota keluarga. Namun untuk mengatasi permasalahan seperti ini masyarakat masih bisa

mensertifikat tanah mereka atas nama bersama. Konflik dalam anggota keluarga seperti ini juga menghambat dalam pelaksanaan program PTSL. Maka dari itu peran keluarga disini juga sangat penting demi kelancaran pencapaian target program PTSL. Dorongan dari keluarga yang merupakan salah satu lingkaran yang berpengaruh untuk membantu medorong masyarakat untuk mengikuti program PTSL. Dengan demikian, keluarga ini menjadi salah satu indikator tercapainya keberhasilan dalam pelaksanaan program PTSL.

Faktor lingkungan pada hakikatnya sangat membantu tim ajudikasi program PTSL Kabuapeten Lebong untuk memberikan pemahaman mengenai program PTSL kepada masyarakat, karena selain lebih mengenal warganya pastilah mengajak orang-orang yang dikenalnya terlebih dahulu. Seseorang dalam kategori ini lebih. mudah dipersuasif karena adanya faktor kedekatan emosional tadi. Adanya kepercayaan satu sama lain akan mempermudah mempersuasif target dan mengitu apa yang diinginkan.

1. Strategi The Meaning Construction Dalam meningkatkan partisipasi

masyarkat terhadap program PTSL tim ajudikasi PTSL Kabupaten Lebong menjelaskan program PTSL dalam bentuk rekaman keliling Desa yang berisi ajakan kepada masyarakat utuk ikut mendaftar progra PTSL. Sebelumnya tim ajudikasi Program, PTSL menuliskan naskah dan kalimat yang menarik perhatian masyarakat.

Setelah kalimat tersebut diterjemahkan, tim ajudikasi melakukan perekaman pada alat pengeras suara atau toa. Namun di lapangan tim ajudikasi tidak hanya menggunakan kalimat itu dan sesekali kalimat tambahan yang berupa kalimat persuasi untuk menarik perhatian masyarakat dan menjelaskan apa itu program PTSL. Adapun contohnya sebagai berikut : (1) Maro ba Bapak Ibu moi program PTSL, dijamin coa rugai ! Tengen igai murus sertifikat taneak gratis dan prosedur ne mudeak (2) Keme siap tmulung dan melayang bapak ibu gak lo murus sertifkat taneak liwet program PTSL. Maroba ite sukseskan program yo bersamo-samo. Keberhasilan program PTSL ini juga harus mendapat dukungan dari masyarakat, permasalahan seperti ini juga menjadi

tanggungjawab panitia tim ajudikasi. Hal ini dikarenakan sudah menjadi tugas tim ajudikasi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai program PTSL dengan menggunakan beberapa metode.

Selain itu dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat supaya memahami tujuan akhir dari PTSL ini dan bermanfaat juga untuk masyarakat dari aspek perekonomian yang mana sertifikat tanah bisa menjadi agunan masyarakat untuk meminjam modal usaha ke bank ataupun instansi sejenis. Hal ini disampaikan oleh narasumber pertama yang mengatakan fungsi setifikat tanah dari aspek ekonomi itu dapat digunakan sebagai agunan melakukan modal usaha ataupun pinjaman.

# Kesimpulan

Komunikasi menjadi faktor utama yang dibangun antara tim ajudikasi program PTSL ATR/BPN Kabupaten Lebong dengan masyarakat dalam menerapkan strategi komunikasi persuasif ketika proses sosialisasi berlangsung. Dalam hal ini mereka menerapkan komunikasi secara verbal dan non verbal.

Strategi Psikodinamila dalam

proses sosialisasi program PTSL dapat dilihat dari upaya ATR/BPN berupaya merubah pandangan kognitif dan presepsi yang salah pada masyarakat tentang pemahamannya terhadap program PTSL. Selanjutnya menyentuh bagian emosional masyarakat melalui pendekatan.

Strategi Sosiokultural dalam proses sosialisasi program PTSL dapat dilihat ketika tim ajudikasi program PTSL ATR/BPN Kabupaten Lebong melibatkan partisipasi kepala tokoh masyarakatt yang lebih paham warganya untuk membantu mempersuasif warganya supaya berpatisipasi dalam program PTSL dan selanjutnya mempersuasif anggota keluarga untuk membantu menyiapan data yuridis untuk mengurus sertifikat tanah.

Strategi *The meaning construction* dalam proses sosialisasi program PTSL yani dengan menggunakan bahasa daerah rejang ataupun menyiapkan jargon dalam bahasa rejang untuk menarik perhatian masyarakat, melakukan gerakan *door to door* untuk mengumpulkan data yuridis, melakukan perekaman keliling untuk penyebarluasan informasi mengenai program PTSL. Adanya perubahan pola

pikir bagi beberaa masyarakat setelah diberikan edukasi mengenai tujuan program PTSL. Sehingga masyarakat turut berpatisipasi dalam mengikuti program PTSL dan mendukung pencapaian target program PTSL di wilayah Kabupaten Lebong.

Faktor penghambat adalah adanya prasangka yang tidak baik, kurangnya motivasi untuk mengurus sertifikat, tanah masyarakat masih tanah waris.

# DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Raharjo. (2011). Manajemen Pemerintahan Daerah. (yogyakarta: geraha Ilmu

Bungin, Burhan. (2010). Penelitian Kualitif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan fPublik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group

Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Jogyakarta: Ar-Ruzz Mediai

Emzir. (2013). Metodologi penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Effendy, Onong Uchajana. (2010). Ilmu komunikasi teori dan praktek: Bandung: Remadja karya Bandung.

Hendri, Ezi. (2003). Komunikasi Persuasif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Hasan, Erlina. (2010). Komunikasi Pemerintahan. Bandung : PT Refika Aditama, 2010

Mantra, Ida Bagoes. (2008). Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pasolong. (2016). Metode Penelitian Administrasi Publik. Bandung : Alfabeta

Sutaryo, Dasar-Dasar Sosialisasi. (2004). Jakarta: Rajawali Press

Yusuf, Muri (2017). Metode Penelitian:Kuantitatif,Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri